IMPLIKASI NILAI SOSIAL TERHADAP PEMBENTUKAN PENGETAHUAN SISWA SEKOLAH DASAR DALAM PERSPEKTIF AKSIOLOGI

Jessica Ibrena Br Sipayung[1], Alvina Khairunisa[2],
Ibrahim Malik Tarigani[3], Daulat Saragi[4]
[1,2,3,4]Pendidikan Dasar FIP Universitas Negeri Medan
[1]jessicasipayung04@gmail.com, [2]alvinakhairunisa67@gmail.com,
[3]malikibrahimtarigan@gmail.com, [4]Saragios@unimed.ac.id

ABSTRACT

Elementary school learning takes place in a social environment, so the formation of students' knowledge cannot be separated from the values that shape interaction within it. This article analyzes the implications of social values for knowledge formation among elementary school students from an axiological perspective. A descriptive qualitative approach was used through a narrative literature review of scholarly journal articles on values education, social character, social studies learning, peer interaction, knowledge construction, and educational axiology. The analysis involved critical reading, thematic grouping, and comparison of ideas. The review indicates that social values such as cooperation, tolerance, honesty, responsibility, and empathy can support the exchange of ideas, participation, and the meaning-making and use of knowledge through discussion, group work, contextual learning based on local culture, and learning media. However, social values do not automatically produce accurate or deep knowledge, because group pressure and uncritical compliance may limit critical thinking. From an axiological perspective, knowledge should be considered together with its value, benefit, and the responsibility for its use. The article concludes that elementary education needs to integrate knowledge development with values education through collaborative activities, contextual learning, and reflection that leaves room for critical reasoning.

***Keywords**: axiology, basic education, elementary school students, knowledge formation, social values*

ABSTRAK

Pembelajaran di sekolah dasar berlangsung dalam lingkungan sosial sehingga pembentukan pengetahuan siswa tidak dapat dilepaskan dari nilai yang mengatur interaksi di dalamnya. Artikel ini bertujuan menganalisis implikasi nilai sosial terhadap pembentukan pengetahuan siswa sekolah dasar dalam perspektif aksiologi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui tinjauan pustaka naratif terhadap artikel jurnal ilmiah yang membahas pendidikan nilai, karakter sosial, pembelajaran IPS, interaksi teman sebaya, pembentukan pengetahuan, dan aksiologi pendidikan. Analisis dilakukan melalui pembacaan

kritis, pengelompokan tema, dan perbandingan gagasan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai sosial seperti kerja sama, toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan empati dapat mendukung pertukaran gagasan, partisipasi, serta pemaknaan dan penggunaan pengetahuan melalui diskusi, kerja kelompok, pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal, dan media pembelajaran. Namun, nilai sosial tidak secara otomatis menghasilkan pengetahuan yang benar dan mendalam, karena tekanan kelompok dan kepatuhan tanpa pertimbangan dapat membatasi berpikir kritis. Dalam perspektif aksiologi, pengetahuan perlu dipahami bersama nilai, manfaat, dan tanggung jawab penggunaannya. Kajian ini menyimpulkan bahwa pendidikan sekolah dasar perlu memadukan pengembangan pengetahuan dengan pendidikan nilai melalui kegiatan kolaboratif, pembelajaran kontekstual, dan refleksi yang memberi ruang bagi penalaran kritis.

Kata kunci: aksiologi, nilai sosial, pendidikan dasar, pembentukan pengetahuan, siswa sekolah dasar

A. Pendahuluan

Sekolah dasar merupakan pondasi penting bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam berpikir dan membentuk sikap sosialnya. Sekolah dasar bukan hanya sebagai sarana siswa untuk memperoleh pengetahuan dari materi yang disampaikan oleh guru, tetapi untuk memperoleh pengetahuan dari pengalaman, percakapan, kegiatan kelompok, dan hubungannya dengan lingkungan sekitar. Proses siswa dalam memperoleh pengetahuannya tentu memerlukan pembelajaran yang memiliki kegiatan dengan melibatkan aspek kognitif juga aspek sosial. Dalam pembelajaran, proses siswa untuk membentuk pemahamannya dapat dilihat dari interaksi sosial mereka, khususnya cara dalam bertanya, menanggapi pendapat, menyelesaikan persoalan, dan bekerja sama. Interaksi sosial dapat menjadi kesempatan bagi siswa untuk membangun serta memperkuat pemahamannya.

Hubungan antara interaksi sosial dan pembentukan pengetahuan terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Wu & Ko (2024) mengenai interaksi teman sebaya saat kegiatan membaca buku cerita. Pada penelitian tersebut peneliti mengkaji tentang bagaimana interaksi di antara anak berkaitan dengan pembangunan pengetahuannya. Temuan tersebut memberikan landasan dalam memahami bahwa interaksi sosial dapat menjadi bagian dari proses anak dalam membangun pemahamannya, meskipun begitu

hasil penelitian tersebut tidak dapat secara langsung digeneralisasikan pada seluruh siswa sekolah dasar.

Dalam lingkungan pendidikan, interaksi sosial terjadi bersamaan dengan nilai-nilai yang terjalin dan mengatur hubungan antarsiswa. Nilai tersebut dapat berupa kerja sama, toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan empati sehingga memengaruhi cara siswa berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai tersebut dapat terlihat saat siswa membagi tugas, mendengarkan pendapat, mengakui kesalahan, juga memberi bantuan saat teman satu kelompoknya mengalami kesulitan. Ekowati et al. (2025) menyatakan pendidikan tidak hanya berkaitan proses memeroleh pengetahuan, tetapi juga berhubungan dengan nilai yang mendasari tujuan dan pelaksanaannya. Dalam konteks sekolah dasar, nilai sosial seperti tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, toleransi, dan kepedulian menjadi aspek yang perlu diperhatikan karena pembelajaran berlangsung dalam lingkungan sosial yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa maupun antarsiswa. Nilai-nilai tersebut dapat memengaruhi cara siswa berpartisipasi dalam pembelajaran, menanggapi pendapat orang lain, serta menggunakan pengetahuan yang diperoleh untuk memahami persoalan di sekitarnya. Jika ditinjau dari perspektif aksiologi, pengetahuan tidak cukup dipahami berdasarkan kebenaran, penguasaan materi semata, tetapi dipertimbangkan berdasarkan nilai, manfaat, dan tanggung jawab penggunaannya dalam kehidupan sosial.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani et al. (2022) dibahas penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. Sementara itu, Oktaviyanti et al. (2023) mengembangkan media MAPENA berbasis nilai sosial untuk meningkatkan retensi siswa. Kedua penelitian tersebut memberikan konteks empiris untuk membahas integrasi nilai sosial dalam pembelajaran, meskipun fokus dan indikator yang dikaji tidak sepenuhnya sama. Temuan lapangan lain menunjukkan bahwa nilai sosial di sekolah dasar banyak ditanamkan secara implisit melalui metode pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan oleh guru (Rahmawati et al., t.t.), serta bahwa pemahaman siswa terhadap nilai karakter belum merata dan dipengaruhi oleh

lingkungan keluarga, budaya sekolah, dan metode pembelajaran (Herdila & Aramudin, 2025). Pembahasan nilai sosial dan pengetahuan perlu dibedakan dari pembahasan karakter semata. Siswa dapat menunjukkan perilaku kooperatif, tetapi belum tentu memahami materi secara mendalam. Sebaliknya, penguasaan materi tidak otomatis menunjukkan bahwa siswa mampu menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab. Karena itu, hubungan antara nilai sosial dan pembentukan pengetahuan perlu ditelaah melalui kerangka yang menghubungkan proses belajar dengan tujuan pendidikan.

Aksiologi merupakan salah satu landasan filsafat ilmu yang berdampingan dengan ontologi dan epistemologi. Jika ontologi membahas hakikat sesuatu yang dikaji dan epistemologi membahas cara pengetahuan diperoleh, aksiologi membahas nilai dan kegunaan pengetahuan (Purnomo & Mansur, 2024; Usmaulidar & Fitria, 2024). Kallabe et al. (2025) menjelaskan bahwa aksiologi mencakup etika dan estetika sebagai landasan normatif dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan, sehingga pengetahuan tidak hanya diarahkan pada kebenaran dan kemajuan intelektual, tetapi juga pada kemaslahatan manusia. Dalam pendidikan dasar, aksiologi berperan dalam membentuk nilai, sikap, dan kepercayaan siswa (Usmaulidar & Fitria, 2024), serta memengaruhi arah kebijakan, kurikulum, dan praktik pengajaran (Junaedi, 2026).

Perspektif aksiologi membantu memperluas pembahasan tersebut melalui pertanyaan mengenai nilai, tujuan, manfaat, dan tanggung jawab yang menyertai pengetahuan. Fajriati et al. (2025) membahas tantangan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Rosita & Hanum (2024) juga mengkaji penerapan nilai budaya lokal melalui pendekatan aksiologi dalam pembentukan karakter siswa. Kedua kajian tersebut relevan untuk menempatkan nilai dalam pembahasan pendidikan, tetapi artikel ini secara khusus memusatkan perhatian pada hubungan nilai sosial dengan proses pembentukan dan penggunaan pengetahuan. Nilai sosial juga tidak selalu menghasilkan dampak positif. Norma kelompok dapat mendorong kerja sama, tetapi dapat pula menimbulkan tekanan agar

siswa mengikuti pendapat mayoritas. Dalam situasi tersebut, siswa mungkin enggan mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat yang berbeda. Oleh karena itu, penguatan nilai sosial perlu disertai kesempatan untuk berpikir kritis, memberikan alasan, dan mempertimbangkan perspektif yang beragam.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis implikasi nilai sosial terhadap pembentukan pengetahuan siswa sekolah dasar dalam perspektif aksiologi. Pembahasan diarahkan pada hubungan nilai sosial dengan pembentukan pengetahuan, nilai sosial terhadap pemaknaan dan penggunaan pengetahuan, serta implikasi aksiologi bagi praktik pembelajaran. Artikel ini memberi manfaat bagi pembaca dalam menambah pemahaman mengenai nilai sosial dan pembentukan pengetahuan di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui tinjauan pustaka (*literature review*) yang menguraikan dan menafsirkan berbagai literatur yang berkaitan dengan nilai sosial, pembentukan pengetahuan, dan aksiologi pendidikan. Penggunaan tinjauan pustaka dipilih karena fokus penyusunan artikel adalah membahas literatur relevan secara konseptual, bukan pada penghitungan besaran efek penelitian atau pelaksanaan tinjauan sistematis dengan protokol seleksi khusus. Pemilihan sumber kajian berupa artikel jurnal ilmiah yang membahas pendidikan nilai, karakter sosial, pembelajaran IPS, interaksi teman sebaya, konstruksi atau pembangunan pengetahuan, serta perspektif aksiologi dalam pendidikan dasar. Penelusuran sumber yang relevan dilakukan melalui *Google Scholar*, GARUDA, DOAJ, dan laman resmi jurnal artikel lainnya. Adapun kata kunci yang digunakan mencakup “nilai sosial siswa sekolah dasar”, “pembentukan pengetahuan”, “aksiologi pendidikan dasar”, “pendidikan nilai”, “interaksi teman sebaya dalam pembelajaran”, “*social values in education*”, “*knowledge construction*”, dan “*values education primary school*”. Pertimbangan terhadap literatur dilakukan berdasarkan kesesuaian fokus artikel, relevansi konteks pendidikan dasar, kejelasan identitas bibliografis, dan kontribusinya terhadap pembahasan.

Analisis dilakukan dengan pembacaan kritis, pengelompokan tema, perbandingan gagasan, dan penelusuran gagasan. Analisis difokuskan pada interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan, pemaknaan dan penggunaan pengetahuan, serta tujuan etis pendidikan dalam perspektif aksiologi. Kajian ini merupakan tinjauan pustaka naratif, bukan *systematic literature review* (SLR), sehingga artikel ini tidak mengklaim telah mencakup seluruh penelitian yang tersedia atau melakukan seleksi secara sistematis berdasarkan protokol tertentu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Nilai Sosial dalam Pembentukan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar

Pembentukan pengetahuan siswa, khususnya di sekolah dasar, tidak hanya berlangsung dari penyampaian materi, tetapi juga dari interaksinya dengan teman sebaya serta lingkungan belajar. Dalam proses tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan gagasan, mendengarkan penjelasan, membandingkan pemahamannya, dan memperbaiki jawaban berdasarkan informasi yang telah diterima. Hal tersebut merupakan bagian dari interaksi sosial yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran karena memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui pertukaran gagasan atau ide dan keterlibatan secara langsung. Sejalan dengan itu, Wu & Ko (2024) dalam penelitiannya mengkaji interaksi teman sebaya dalam kegiatan membaca buku cerita dan kaitannya dengan konstruksi pengetahuan anak, yang memperlihatkan relevansi interaksi sosial dalam memahami proses anak untuk membangun pengetahuannya. Meskipun begitu, penelitian tersebut tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada seluruh siswa sekolah dasar, karena dalam lingkungan persekolahan interaksi antarsiswa dapat menjadi kesempatan untuk mengembangkan pemahaman apabila kegiatan pembelajaran yang dilakukan memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Pandangan sosiokultural konstruktivis memperkuat gagasan tersebut. Asmawati & Roikhan (2024) menjelaskan, dengan merujuk pada pandangan Vygotsky, bahwa pembelajaran memiliki hakikat sosial

karena siswa berkembang melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu, sehingga siswa dapat mengamati cara berpikir dan langkah pemecahan masalah yang dilakukan oleh orang lain. Pada pandangan konstruktivis, pengetahuan juga bukan sesuatu yang dipindahkan begitu saja dari guru kepada siswa, melainkan dikonstruksi oleh siswa melalui pengalaman dan pengetahuan awal yang dimilikinya (Asmawati & Roikhan, 2024; Purnomo & Mansur, 2024). Dalam kerangka ini, interaksi sosial dan nilai yang menyertainya, seperti saling menghargai dan kerja sama, menjadi bagian dari kondisi yang memungkinkan siswa membangun pemahaman. Meskipun demikian, kajian Asmawati & Roikhan (2024) merupakan tinjauan literatur dan tidak merujuk pada mata pelajaran tertentu, sehingga penerapannya perlu disesuaikan dengan konteks pembelajaran.

Faiz & Kurniawaty (2022) dalam penelitiannya membahas urgensi pendidikan nilai dalam pembelajaran, bahwa nilai sosial seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, toleransi, dan kepedulian dapat diintegrasikan melalui kegiatan belajar yang melibatkan interaksi dan pemahaman dari siswa. Melalui pembelajaran nilai-nilai tersebut siswa dapat belajar tentang bagaimana menyampaikan pendapat, mendengarkan penjelasan orang lain, dan memahami persoalan dari sudut pandang yang berbeda. Sejalan dengan itu, Khairani & Putra (2021) mengkaji implementasi lima nilai karakter pendidikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar, dan kajian tersebut juga memberi pembahasan tentang bagaimana integrasi nilai dalam pembelajaran. Pada kajian tersebut siswa melakukan kegiatan diskusi kelompok; dari diskusi tersebut siswa tidak hanya mempelajari materi tetapi juga menghadapi situasi yang menuntut mereka untuk bekerja sama, saling bertanggung jawab, dan saling menghargai pendapat anggota kelompoknya. Saat siswa diminta untuk menjelaskan alasan atas jawaban yang diberikan atau menanggapi pendapat yang berbeda, mereka memperoleh kesempatan untuk meninjau kembali hal yang mereka pahami. Namun, interaksi sosial tentu tidak menjadi jaminan bahwa pemahaman yang dibangun merupakan pemahaman yang benar,

maka dari itu guru tetap perlu membimbing siswa untuk memeriksa kembali informasi yang diperoleh, memberikan alasan yang relevan, serta menarik kesimpulan sesuai dengan materi pembelajaran.

Pembentukan nilai, khususnya nilai sosial, juga dibahas dalam kajian yang dilakukan oleh Irsan et al. (2023) mengenai internalisasi dan aktualisasi nilai karakter berbasis budaya lokal di sekolah dasar. Kajian tersebut relevan karena membahas nilai sosial dalam konteks budaya lokal sehingga pembelajarannya dekat dengan pengalaman siswa. Berdasarkan kajian tersebut diperoleh gambaran bahwa penggunaan contoh nyata membantu siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman telah mereka kenali; siswa tidak hanya diperkenalkan pada istilah atau konsep tertentu, tetapi juga diajak memahami bagaimana nilai tersebut hadir dalam kehidupan sosial. Agar proses tersebut tidak berhenti pada pengenalan nilai saja, guru perlu mendorong siswa menjelaskan alasan suatu nilai penting dan mempertimbangkan penerapannya sehingga dapat dihubungkan dengan persoalan yang sedang dipelajari.

Temuan serupa muncul dalam kajian sistematis Latifah et al. (2025) terhadap 22 artikel. Kajian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal secara konsisten memperkuat nilai sosial seperti gotong royong, empati, toleransi, dan tanggung jawab karena kearifan lokal menjadi sumber belajar konkret yang dekat dengan kehidupan siswa. Namun, kajian yang sama mencatat bahwa pembelajaran IPS di banyak sekolah masih dominan bersifat kognitif sehingga nilai sosial kurang mendapat perhatian, dan belum tersedia instrumen evaluasi nilai sosial yang terstandarisasi (Latifah et al., 2025).

Nilai sosial dapat diintegrasikan melalui sumber dan media pembelajaran, seperti penelitian oleh Oktaviyanti et al. (2023) yang mengembangkan media MAPENA berbasis nilai sosial untuk meningkatkan retensi siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut relevan untuk membahas penggunaan media pembelajaran yang menghubungkan materi dengan konteks sosial, sehingga media dapat membantu menyajikan informasi secara lebih terstruktur dan siswa memperoleh dukungan dalam mengingat kembali

materi yang telah mereka pelajari. Pada kajian tersebut penyajian materi dengan menghubungkan konteks kehidupan sehari-hari (pengalaman sosial) dengan hal akademik.

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, nilai sosial dapat dipahami sebagai bagian dari lingkungan belajar yang berkaitan dengan cara berinteraksi dan menanggapi konteks pembelajaran. Penerapannya dapat diwujudkan melalui aktivitas kelas, budaya lokal yang dapat menjadi sumber pembelajaran, dan media pembelajaran yang membantu menghubungkan materi dengan kehidupan sosial siswa. Hubungan tersebut tidak berarti bahwa nilai sosial secara otomatis menghasilkan pengetahuan yang benar atau mendalam, tetapi pembentukan pengetahuan tetap membutuhkan kegiatan berpikir, seperti mengamati, mengajukan pertanyaan, membandingkan informasi, menyusun penjelasan, serta refleksi.

2. Implikasi Nilai Sosial terhadap Pemaknaan dan Penggunaan Pengetahuan

Nilai sosial tidak hanya berkaitan dengan proses siswa memperoleh pengetahuan, tetapi juga dengan cara mereka memaknai dan menggunakan pengetahuan tersebut. Informasi yang dipelajari di sekolah dapat memperoleh makna yang lebih luas ketika dihubungkan dengan persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pembelajaran tentang lingkungan tidak hanya membantu siswa mengenali jenis pencemaran, tetapi juga dapat menjadi dasar untuk mendiskusikan tanggung jawab menjaga kebersihan lingkungan. Demikian pula, pembelajaran tentang keberagaman masyarakat dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan. Contoh tersebut merupakan penerapan konseptual yang menunjukkan pengetahuan akademik dihubungkan dengan nilai sosial melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual.

Keterkaitan antara pengetahuan dan nilai juga tampak dalam pembelajaran sains di sekolah dasar. Munir & Aulia (2026), melalui tinjauan sistematis terhadap artikel akses terbuka yang terindeks Scopus, menemukan bahwa pendidikan sains dasar cenderung memprioritaskan pencapaian kognitif, padahal dimensi nilai yang muncul dalam literatur meliputi etika lingkungan, kearifan budaya lokal, dan kebajikan ilmiah

seperti kolaborasi, kejujuran, dan inklusivitas. Menurut mereka, pembelajaran sains tidak cukup mengajarkan cara mengamati, tetapi juga alasan perlunya jujur dalam melaporkan pengamatan. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pengetahuan yang dipelajari siswa perlu dihubungkan dengan pertimbangan tentang tanggung jawab dalam menggunakannya.

Dalam proses tersebut, guru memiliki peran penting dalam membantu siswa membedakan antara mengetahui suatu informasi dan memahami implikasinya. Siswa dapat mengetahui bahwa kerja sama diperlukan dalam kegiatan kelompok, tetapi pemahaman yang lebih mendalam memerlukan pengalaman bekerja bersama, pembagian tanggung jawab, dan refleksi terhadap hasil kegiatan. Hal serupa berlaku ketika siswa mempelajari toleransi atau tanggung jawab. Nilai tersebut tidak cukup diperkenalkan sebagai definisi, tetapi perlu dibahas melalui situasi yang memungkinkan siswa memahami alasan dan konsekuensi penerapannya. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, menilai situasi, dan menjelaskan alasan dapat membantu menghubungkan pengetahuan dengan pertimbangan sosial. Walaupun demikian, penggunaan pengetahuan yang sesuai dengan nilai sosial tidak dapat dinilai hanya dari perilaku yang tampak selama pembelajaran. Siswa mungkin mampu mengulang jawaban yang dianggap benar, tetapi belum tentu memahami alasan di balik jawaban tersebut. Karena itu, guru perlu menyediakan ruang refleksi dan pertanyaan terbuka agar siswa dapat menjelaskan pemahamannya menggunakan alasan yang relevan. Dalam konteks ini, nilai sosial berfungsi sebagai pertimbangan dalam memaknai dan menerapkan pengetahuan, sedangkan penalaran membantu siswa menilai apakah pemahaman dan tindakan yang dipilih sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Kehati-hatian tersebut sejalan dengan temuan Hasanah et al. (2026). Penelitian kuantitatif pada 41 siswa kelas VI itu menunjukkan bahwa implementasi filsafat pendidikan karakter berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku sosial siswa ($B = 0{,}481$; $R^2 = 0{,}482$; $p < 0{,}001$), dengan skor tertinggi pada komunikasi santun dan kerja sama.

Akan tetapi, dimensi kedisiplinan sosial memperoleh skor terendah, dan penulisnya menyimpulkan bahwa perubahan dari kepatuhan karena pengawasan menuju kesadaran yang otonom masih merupakan proses yang berkelanjutan. Temuan ini mengisyaratkan bahwa perilaku sosial yang tampak belum tentu mencerminkan pertimbangan yang telah dipahami sendiri oleh siswa

3. Strategi Penanaman Nilai Sosial dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Penanaman nilai sosial di sekolah dasar dapat dilakukan melalui beberapa cara yang saling melengkapi. Rahmawati et al. (t.t.) dalam penelitian kualitatif di kelas V menemukan bahwa guru menanamkan nilai sosial melalui metode pembelajaran (ceramah, contoh konkret, tanya jawab, pemberian penghargaan dan teguran, serta penugasan), melalui keteladanan dan pembiasaan, serta melalui komunikasi verbal berupa motivasi, teguran, dan nasihat. Setiap cara tersebut dikaitkan dengan nilai tertentu; misalnya, tanya jawab memberi ruang bagi siswa untuk mengungkapkan pendapat dan dikaitkan dengan nilai keserasian hidup, sedangkan penugasan dikaitkan dengan nilai tanggung jawab. Namun, penanaman nilai pada penelitian tersebut banyak berlangsung secara implisit melalui metode yang digunakan berulang, sehingga pembahasan mengenai alasan di balik nilai tetap perlu dilengkapi oleh guru agar tidak berhenti pada kebiasaan.

Keteladanan dan interaksi teman sebaya juga dipandang penting. Nasution (2026) melaporkan bahwa penanaman nilai sosial tidak efektif apabila hanya diajarkan sebagai hafalan teks; keberhasilannya ditopang oleh keteladanan guru yang konsisten, misalnya melalui budaya senyum, sapa, salam, sopan, dan santun, serta oleh tersedianya ruang interaksi teman sebaya melalui pembelajaran kooperatif. Pada kelas rendah, siswa dalam penelitian tersebut masih memerlukan stimulasi atau teguran guru agar mau berbagi, sehingga bimbingan guru tetap dibutuhkan. Herdila & Aramudin (2025) menemukan bahwa siswa kelas atas di sebuah sekolah dasar memahami nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran dalam pembelajaran IPAS, misalnya saat membagi peran secara adil dan

menghargai pendapat dalam proyek kelompok tentang keragaman budaya, meskipun penerapannya belum merata pada seluruh siswa.

Strategi pembelajaran berbasis diskusi dan simulasi juga dilaporkan bermanfaat. Wulansari & Silalahi (2024), melalui penelitian tindakan kelas pada siswa kelas 6 dengan pendekatan epistemologi dan aksiologi, menemukan bahwa diskusi kelompok dan simulasi peran dapat meningkatkan nilai karakter siswa, khususnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati, meskipun partisipasi siswa belum merata. Hartono et al. (2024) menyebutkan pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah yang positif sebagai sarana menerapkan nilai aksiologis di sekolah dasar, serta melaporkan bahwa integrasi nilai tersebut berdampak pada sikap sosial, empati, dan keterampilan sosial siswa.

Penerapan strategi tersebut menghadapi sejumlah tantangan. Latifah et al. (2025) mencatat kesiapan guru, ketersediaan bahan ajar, dan pemahaman budaya lokal sebagai kendala dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Herdila & Aramudin (2025) menyebutkan ketidakkonsistenan penerapan nilai di luar kelas, pengaruh media sosial, perbedaan latar belakang keluarga, serta padatnya kurikulum, sedangkan Nasution (2026) menyoroti distraksi gawai di rumah yang dapat menurunkan sikap sosial siswa dan menekankan perlunya sinkronisasi antara sekolah dan orang tua. Karena itu, penguatan nilai sosial tidak cukup bertumpu pada guru dan kegiatan di kelas, tetapi memerlukan dukungan keluarga dan masyarakat.

4. Pembentukan Pengetahuan Siswa dalam Perspektif Aksiologi

Aksiologi merupakan perspektif filosofis membahas nilai dan kegunaan pengetahuan. Dalam pendidikan, perspektif mengarahkan perhatian pada tujuan pembelajaran serta manfaat pengetahuan bagi kehidupan manusia. Pembentukan pengetahuan siswa sekolah dasar karena itu tidak hanya dapat dilihat dari kemampuan mengingat materi atau menjawab pertanyaan, tetapi juga dari bagaimana pengetahuan tersebut membantu siswa memahami lingkungan dan mempertimbangkan tindakan yang dapat dilakukan. Perspektif aksiologi tidak menggantikan pertanyaan mengenai

kebenaran informasi, melainkan melengkapinya dengan pertimbangan tentang nilai, manfaat, dan tanggung jawab dalam penggunaan pengetahuan.

Dalam konteks sekolah dasar, perspektif aksiologi dapat diterapkan dengan mengajak siswa menghubungkan materi pelajaran dengan persoalan yang memiliki relevansi sosial. Ketika mempelajari lingkungan, misalnya, siswa dapat diminta menjelaskan alasan menjaga kebersihan penting bagi kehidupan bersama. Ketika mempelajari keberagaman, siswa dapat diajak mempertimbangkan bagaimana perbedaan pendapat disikapi tanpa merendahkan orang lain. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan informasi yang dipelajari dengan pertimbangan nilai. Namun, guru perlu tetap membedakan pengetahuan faktual dari pendapat atau penilaian moral agar siswa dapat memahami dasar dari setiap kesimpulan yang dibuat. Perspektif aksiologi juga menuntut guru untuk memperhatikan nilai yang tercermin dalam praktik pembelajaran. Kesempatan berbicara yang diberikan secara adil, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, serta penggunaan sumber belajar yang sesuai merupakan bagian dari lingkungan pendidikan yang membawa pertimbangan nilai. Dengan pendekatan tersebut, nilai sosial tidak hanya menjadi isi yang dibicarakan, tetapi juga tercermin dalam cara pengetahuan dibangun dan dipertukarkan di kelas. Pengetahuan diharapkan memiliki manfaat bagi perkembangan siswa sekaligus membantu mereka berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam lingkungan sosialnya.

Dalam konteks Indonesia, nilai yang menjadi landasan pendidikan dapat dirujuk pada Pancasila. Gandamana et al. (2026) menjelaskan bahwa aksiologi Pancasila berfungsi sebagai landasan nilai pendidikan melalui internalisasi nilai religiusitas, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial, yang dapat diwujudkan melalui pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan guru, pembelajaran kontekstual, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Nilai demokrasi, misalnya, dapat ditanamkan melalui diskusi dan musyawarah kelas yang mendorong partisipasi aktif siswa. Fajriati et al. (2025) menambahkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila

menghadapi tantangan aksiologis berupa kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan perilaku nyata siswa, yang dipengaruhi oleh paparan budaya global melalui media digital. Hal ini menegaskan bahwa penguasaan pengetahuan tentang nilai belum menjamin nilai tercermin dalam tindakan, sehingga perspektif aksiologi perlu dihubungkan dengan pengalaman dan refleksi siswa.

5. Implikasi bagi Praktik Pembelajaran di Sekolah Dasar

Pembahasan mengenai nilai sosial dan pembentukan pengetahuan memberikan beberapa implikasi bagi praktik pembelajaran di sekolah dasar. Pertama, guru perlu mengintegrasikan nilai sosial ke dalam kegiatan belajar yang nyata, seperti diskusi, kerja kelompok, pemecahan masalah, dan refleksi. Integrasi tersebut sebaiknya tidak berhenti pada penyampaian definisi nilai, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan dan memahami alasan di balik nilai yang dibahas. Kedua, materi pembelajaran dapat dihubungkan dengan pengalaman sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan siswa agar mereka dapat melihat relevansi pengetahuan dengan lingkungan sekitarnya. Pemanfaatan konteks lokal tetap perlu disertai penjelasan yang mendorong siswa berpikir kritis, bukan hanya menerima kebiasaan yang berlaku. Ketiga, media pembelajaran dapat digunakan untuk menyajikan materi dan persoalan sosial secara lebih terstruktur. Namun, keberhasilan media perlu dinilai berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Peningkatan retensi, misalnya, perlu dibedakan dari kemampuan menjelaskan konsep, menghubungkan informasi, atau menerapkan pengetahuan pada situasi baru. Keempat, penilaian pembelajaran sebaiknya tidak hanya memperhatikan hasil akademik, tetapi juga proses berpikir dan kemampuan siswa menjelaskan alasan atas pendapatnya. Penilaian nilai sosial perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak hanya didasarkan pada kepatuhan yang tampak, melainkan mempertimbangkan pemahaman siswa terhadap situasi dan konsekuensi tindakan.

Kelima, kesiapan guru perlu mendapat perhatian. Rinawati et al. (2025) menemukan bahwa filsafat ilmu belum terstruktur secara eksplisit dalam kurikulum pendidikan guru sekolah dasar dan bahwa dimensi

epistemologis dan aksiologis cenderung terpinggirkan; dalam perangkat pembelajaran yang dikaji pun tidak ditemukan indikator yang secara eksplisit menuntut mahasiswa mengevaluasi pengetahuan dari sudut pandang tersebut. Munir & Aulia (2026) juga menyatakan bahwa keberhasilan kurikulum berbasis nilai bergantung pada transformasi peran guru dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator diskusi etika. Keenam, penguatan nilai sosial perlu melibatkan keluarga dan masyarakat melalui komunikasi dua arah antara sekolah dan orang tua (Hartono et al., 2024; Nasution, 2026), karena nilai yang dibentuk di sekolah dapat melemah apabila tidak didukung oleh pembiasaan di rumah.

Keseluruhan, pembelajaran yang memperhatikan nilai sosial dan perspektif aksiologi menghubungkan penguasaan pengetahuan dengan pengalaman sosial, refleksi, dan pertimbangan mengenai manfaat pengetahuan. Penerapan ini bukan berarti seluruh tujuan akademik harus digantikan oleh pembentukan karakter. Sebaliknya, nilai sosial dan tujuan akademik dapat ditempatkan sebagai aspek yang saling mendukung. Siswa tetap perlu memperoleh pengetahuan yang tepat, sekaligus dibimbing untuk memahami konteks, mempertimbangkan penggunaannya, dan menyadari tanggung jawab menyertai tindakan.

D. Kesimpulan

Nilai sosial memiliki implikasi terhadap pembentukan pengetahuan siswa sekolah dasar karena berkaitan dengan kondisi interaksi, partisipasi, dan pemaknaan dalam pembelajaran. Nilai kerja sama, toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan empati dapat mendukung pertukaran gagasan serta refleksi terhadap pengalaman. Namun, nilai sosial tidak secara otomatis menghasilkan pembelajaran yang lebih baik. Dominasi dalam diskusi, tekanan kelompok, dan kepatuhan tanpa pertimbangan dapat membatasi kebebasan berpikir siswa.

Dalam perspektif aksiologi, pembentukan pengetahuan perlu dipahami bersama pertanyaan mengenai tujuan, manfaat, dan tanggung jawab etis penggunaannya. Pendidikan sekolah dasar perlu mengintegrasikan pengembangan pengetahuan dengan pendidikan nilai kegiatan kolaboratif, pembelajaran kontekstual, dan refleksi yang memberi ruang bagi penalaran kritis.

Penerapannya memerlukan kesiapan guru, dukungan keluarga dan masyarakat, serta penilaian yang tidak hanya melihat perilaku yang tampak. Kajian ini terbatas sebagai tinjauan pustaka naratif sehingga temuan yang dibahas perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian empiris, terutama untuk melihat hubungan antara nilai sosial dan kualitas pemahaman siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Afdhal, A., Manuputty, F., Litaay, S. C. H., & Makaruku, N. D. (2024). Nilai-nilai kearifan lokal Maluku dalam hidden curriculum: Strategi membangun perdamaian dan toleransi di sekolah dasar. *Journal of Education Research, 5*(4). https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1707

Asmawati, & Roikhan, M. R. (2024). Urgensi pandangan sosiokultural konstruktivis dalam pendidikan sekolah dasar: Studi literatur. *Journal in Teaching and Education Area, 1*(1), 54–61.

Ekowati, D. W., Rahardjanto, A., & Husamah. (2025). *Filosofi pendidikan dan pendidikan nilai* (1st ed.). UMM Press.

Fahira, N., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis penerapan 5 nilai karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 13*(2). https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1074

Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi pendidikan nilai di era globalisasi. *Jurnal Basicedu, 6*(3). https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2581

Fajriati, N., Yuliawati, E., Muttaqin, A., & Sari Dewi, R. (2025). Analisis tantangan ontologis, epistemologi, dan aksiologi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS), 5*(2), 1648–1655. https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2948

Gandamana, A., Armanto, D., & Lubis, W. (2026). Aksiologi Pancasila: Refleksi filsafat pendidikan dalam menumbuhkan karakter kewarganegaraan siswa SD. *Jurnal Sekolah, 10*(3), 1016–1028.

Hartono, S., Mahmuri, A., & Sari, D. N. (2024). Implementasi aksiologi di sekolah dasar pada perkembangan peserta didik. *PENDIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 3*(3), 56–67.

Hasanah, N. N., Pujiani, N., Dalimi, M., & Nurachadijat, K. (2026). Analisis pengaruh implementasi filsafat pendidikan karakter terhadap peningkatan perilaku sosial siswa di SD Negeri Ciaripin. *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya, 6*(3), 3588–3602. https://doi.org/10.58578/yasin.v6i3.10489

Herdila, & Aramudin. (2025). Pemahaman siswa sekolah dasar terhadap nilai-nilai karakter dalam

pembelajaran IPS: Studi kualitatif tentang landasan sosial dalam pembelajaran IPAS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 102–112.

Hidayah, N., Febrianti, S., Virgianti, N. E., & Jadidah, I. T. (2023). Nilai pendidikan karakter peserta didik dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 4*(3). https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.448

Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). Hakikat, tujuan dan karakteristik pembelajaran IPS yang bermakna pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan, 1*(3). https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.25

Irsan, I., G, A. L. N., Gawise, G., Suarti, S., & Arini, W. O. L. (2023). Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(6). https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4558

Junaedi, D. (2026). Aksiologi dalam pendidikan: Menjembatani etika, nilai, dan praktik pendidikan. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, 4*(1), 42–60. https://doi.org/10.70115/semesta.v4i1.397

Kallabe, N. A., Munir, M., & Ismail, I. (2025). Nilai dan etika ilmu pengetahuan dalam perspektif aksiologi filsafat ilmu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 335–347.

Khairani, D., & Putra, E. D. (2021). Analisis implementasi lima nilai karakter pendidikan pada kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(4). https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1198

Latifah, A. U., Nuraini, A. S., IPM, Z. S., & Wahyuningsih, Y. (2025). Penguatan nilai sosial siswa sekolah dasar melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 11*(4), 237–249.

Munir, M. S., & Aulia, P. (2026). Muatan aksiologi dan etika sains pada pendidikan dasar: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Pelangi Pendidikan, 3*(2), 77–88.

Nasution, K. A. (2026). Pendidikan nilai dalam menanamkan sikap dan keterampilan sosial siswa MI/SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2), 244–254.

Nurkhaliza, G. N., Purwati N, E., Noor, A. F., & Wulandari Y.G, O. (2023). Analisis pendidikan karakter peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SDN Bumi Agung Lamandau. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 18*(2). https://doi.org/10.33084/pedagogik.v18i2.5884

Oktaviyanti, I., Husniati, H., Nurhasanah, N., Ermiana, I., & Khair, B. N. (2023). Pengembangan media Mapena berbasis nilai sosial untuk

meningkatkan retensi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 7*(4). https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5702

Purnomo, D., & Mansur, A. (2024). Studi ontologi, epistemologi dan aksiologi dalam dunia pendidikan. *Jurnal Jendela Pendidikan, 4*(4), 398–406.

Putri, W. H., Fadillah, T. N., Antalika, M., & Jadidah, I. T. (2023). Nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri 159 Palembang. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal, 4*(2). https://doi.org/10.29303/pendas.v4i2.1959

Rahma, S. A., Aryani, S. Z., & Wahyuningsih, Y. (2026). Analisis pentingnya pembelajaran ilmu pengetahuan sosial untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar dalam menghadapi era globalisasi. *Jurnal Basicedu, 10*(1). https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.10907.

Rahmawati, F., Istiyati, S., & Kamsiyati, S. (2023). Penanaman nilai sosial pada pembelajaran muatan IPS kelas V sekolah dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *9*(1).

Rahmi, A., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2021). Menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa SD melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3*(6). https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1640

Ramadhani, S., Nursalam, N., & Madani, M. (2022). Penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa sekolah dasar negeri. *Gema Wiralodra, 13*(1). https://doi.org/10.31943/gw.v13i1.214

Rinawati, A. S., Rahman, B., & Nurwahidin, M. (2025). Integrasi filsafat ilmu dalam kurikulum pendidikan guru sekolah dasar (studi literatur, teoretis dan praktis). *PEMA, 5*(2), 314–321.

Rohimah, S. M., Mahmud, M. R., & Fazriyah, N. (2024). Epistemological review of the Merdeka Curriculum in elementary schools: Relevance to the axiological values of the SDGs. *Literate: International Journal of Social Science and Humanities, 3*(2). https://doi.org/10.52005/literate.v3i2.40

Rosita, D., & Hanum, F. (2024). Penerapan nilai-nilai budaya lokal dengan pendekatan aksiologi terhadap karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9*(4).

Safitri, T., Affandi, L. H., & Zain, M. I. (2022). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam permainan tradisional suku Sasak di Desa Babussalam Gerung Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Education Journal, 3*(1). https://doi.org/10.29303/pendas.v3i1.1071

Saputri, S., Ardivanto, A., & Rofian, R. (2025). Penanaman pendidikan

karakter pada peserta didik di sekolah dasar. *Journal of Education Research, 6*(1). https://doi.org/10.37985/jer.v6i1.2293

Usmaulidar, & Fitria, Y. (2024). Kajian ontology, epistimologi, dan aksiologi serta perannya dalam pendidikan dasar. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 4*(1), 1485–1494.

Wu, X. E., & Ko, J. (2024). Peer interactions during storybook reading on children's knowledge construction: An experimental study on K2 and K3 children. *Frontiers in Education, 9*. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1253782

Wulansari, N. T., & Silalahi, S. (2024). Pendidikan karakter peserta didik kelas 6 SDN Purut sebagai pedagogik: Tinjauan epistemologi dan aksiologi. *Untirta Civic Education Journal, 10*(1), 58–72.